

RESIKO MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA: STUDI KASUS TIKTOK DAN TREN VIRAL

Lidra Agustina Tanjung¹ Arya Prananda² Badrul Helmi³ Siti Hajari⁴

lidra@utnd.ac.id¹ arya@utnd.ac.id² badrulhelmi@utnd.ac.id³ sitihajari039@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Keywords: Resiko Media Sosial, Kepribadian Remaja, Tiktok, Tren Viral, Perkembangan Sosial, Identitas Pribadi

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial, khususnya TikTok, terhadap pembentukan kepribadian remaja. TikTok telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan para remaja dengan tren yang viral dan berkembang dengan cepat dan sering diikuti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis konten terhadap tren viral TikTok dan wawancara mendalam dengan pengguna aktif TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap tren viral memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan nilai-nilai, identitas pribadi, serta perilaku sosial remaja. Temuan ini mengungkapkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pandangan remaja, baik secara positif maupun negatif tergantung jenis konten yang mereka konsumsi.

PERKENALAN

TikTok adalah platform yang menjadi fenomena global yang signifikan pada beberapa waktu terakhir, khususnya pada kalangan remaja. Aplikasi yang di luncurkan pada tahun 2016 ini dengan cepat mendapatkan popularitas di seluruh dunia, menawarkan platform bagi penggunanya untuk membuat, mengedit dan membagikan video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik (Yang, Zhao, and Ma 2019). Konten yang di buat dan di publikasikan oleh para pengguna TikTok sangat beragam, mulai dari video tarian, tantangan, lip-syng, komedi, hingga video informatif. Sifat aplikasi yang sederhana dan mudah di akses menjadikannya sangat menarik bagi kelompok usia muda, khususnya remaja (López-Carril et al. 2024).

Sebagai kelompok pengguna dominan, remaja adalah target utama dari banyak tren viral yang berkembang di platform ini. TikTok mendorong kreativitas yang memungkinkan remaja untuk dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara-cara baru yang unik. Namun, di ballik daya tarik kreatifnya, TikTok juga memunculkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap perkembangan psikososial, di mana mereka cenderung mencari identitas diri dan mengembangkan nilai-nilai pribadi. Dalam proses ini, media sosial seperti TikTok memainkan peran yang semakin besar dalam membentuk cara mereka berpikir, berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitar (Tanjung and Sebayang 2023).

Tren Viral

Salah satu fitur utama dalam platform TikTok yang menarik adalah tren yang viral. Sebuah tren di TikTok dapat berupa tantangan tertentu, tarian atau konsep video tertentu yang diikuti oleh banyak pengguna secara global dalam waktu singkat. Tren ini sering kali muncul secara spontan, yang dipicu oleh popularitas satu atau beberapa video yang mendapatkan jutaan penonton dan menjadi inspirasi hingga diikuti oleh pengguna lain untuk membuat video yang sama dengan kreatifitas mereka masing-masing, hal ini yang menjadikannya tren viral. Dalam banyak kasus, tren ini dapat memberikan dampak positif seperti mendorong kreativitas dan meningkatkan keterampilan sosial. Namun, tidak semua tren memiliki dampak yang positif. Beberapa tren yang kontroversial atau berbahaya juga telah memicu perdebatan tentang bagaimana platformm seperti TikTok seharusnya diatur dan di pantau agar konten-konten yang tidak baik tidak di tayangkan dan disebarluaskan (Batoebara 2020).

Di era di mana media sosial sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tren viral bukan hanya sekedar platform hiburan semata, namun tren dalam TikTok ini mempengaruhi persepsi remaja tentang apa yang populer dan apa yang keren. Dalam konteks pembentukan kepribadian, tren ini bisa sangat mempengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka, apa yang mereka anggap penting dan bagaimana mereka merespon tantangan-tantangan kehidupan.

Remaja dan Media Sosial

Remaja adalah kelompok usia yang sangat rentang terhadap pengaruh eksternal. Dalam upaya untuk menemukan identitas diri, remaja sering kali menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Media sosial TikTok, memberikan patform bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan publik yang lebih luas, memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas virtual.

Namun, interaksi ini tidak selalu terjadi dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Makhmudah 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens pada remaja dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Misalnya, eksposur terhadap konten yang tidak realistis atau idealis dapat menyebabkan perasaan tidak cukup baik atau kecemasan tentang penampilan fisik dan kehidupan sosial. Hal ini juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri remaja serta cara mereka memandang dunia (Tanjung, Mardianto, and Halimah 2023).

Remaja yang menghabiskan banyak waktu di TikTok mungkin mulai membentuk kepribadian mereka berdasarkan konten yang mereka konsumsi di platform tersebut. Dalam kasus tertentu, tren yang populer di TikTok dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, tantangan yang mempromosikan gaya hidup sehat atau solidaritas sosial seperti "Free Palestine" dapat memotivasi remaja untuk berpartisipasi dalam aktivitas positif. Namun, di sisi lain, ada juga tren yang berpotensi berbahaya seperti tantangan fisik yang beresiko atau perilaku impulsif yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain (Batoebara 2020).

TINJAUAN LITERATUR

Albert Bandura menjelaskan dalam teori pembelajaran sosialnya bahwa "perilaku individu dapat dibentuk melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan mereka (Warini, Hidayat, and Ilmi 2023). Dalam konteks TikTok, remaja mungkin meniru perilaku yang mereka lihat dalam tren viral, baik itu perilaku positif seperti solidaritas atau perilaku negatif seperti tantangan berbahaya dan perilaku yang mengarah pada kekerasan fisik.

Berdasarkan pandangan teori pengaruh media, dikatakan bahwa media sosial dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku individu (Mahmud 2006). Dalam kasus TikTok, pengaruh media bisa sangat kuat karena konten yang viral memiliki potensi untuk memengaruhi banyak orang dalam waktu singkat.

Teori identitas sosial menyebutkan bahwa keanggotaan kelompok dapat mempengaruhi dalam pembentukan identitas individu (Mahmud 2006). Pada platform TikTok, remaja sering kali merasa ingin diterima oleh kelompok sosial tertentu melalui partisipasi dalam tren viral. Ini bisa menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas sosial mereka.

METODOLOGI

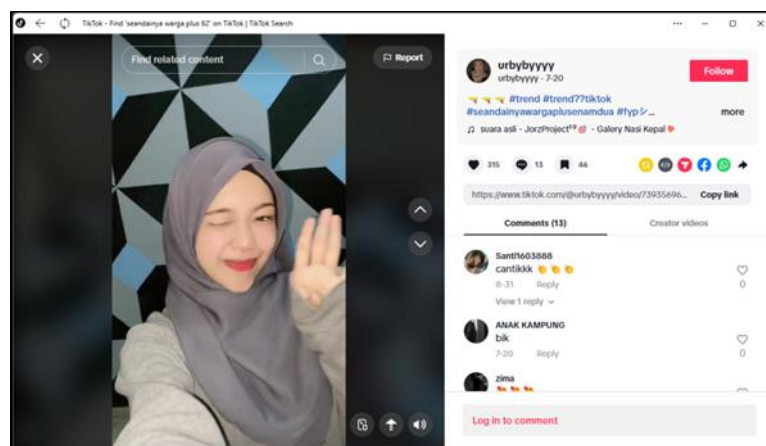
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan wawancara mendalam (Sugiyono 2018). Analisis konten dilakukan terhadap tren viral yang populer di TikTok sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan remaja yang merupakan pengguna aktif TikTok sebanyak 30 orang. Metode ini dipilih untuk menggali lebih dalam bagaimana remaja memaknai tren viral dan bagaimana tren tersebut memengaruhi perilaku serta pandangan mereka terhadap dunia.

Data akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan dampak tren viral terhadap pembentukan kepribadian remaja (Sugiyono 2018). Wawancara dilakukan dengan sampel remaja yang di pilih secara purposive yakni mereka yang sering terlibat dalam tren viral TikTok.

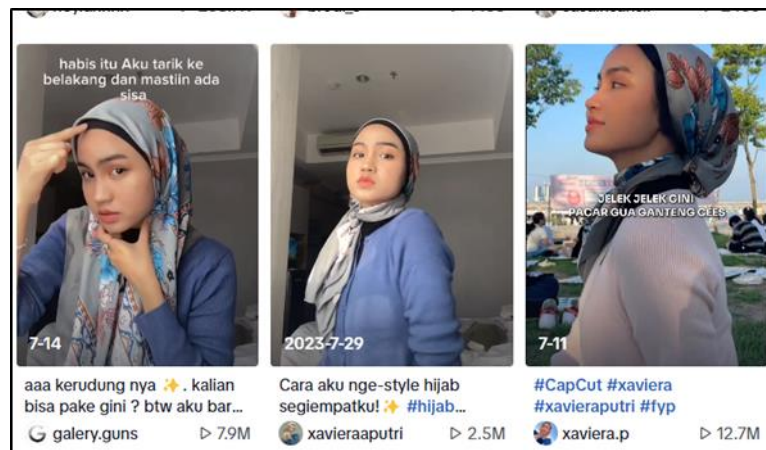
HASIL

1. Pengaruh Tren Viral terhadap Imitasi Perilaku Remaja

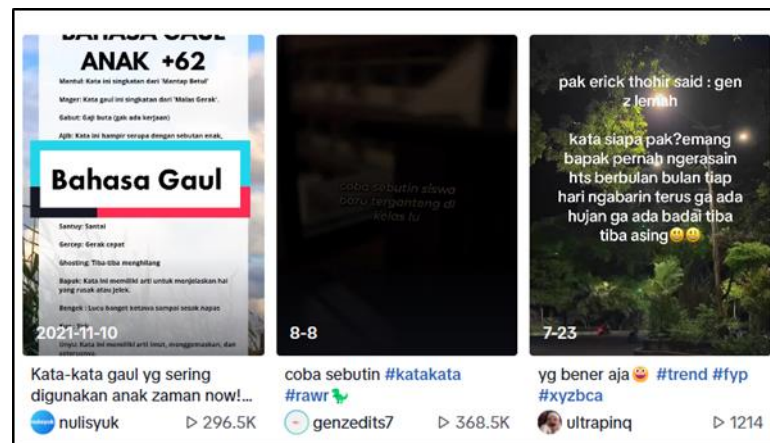
Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak utama dari penggunaan TikTok oleh remaja adalah kecenderungan untuk meniru perilaku yang di tampilkan dalam tren yang sedang viral dan mendapat banyak penonton juga suka. Imitasi ini meliputi beragam aspek, dari gaya berpakaian, gaya berbicara hingga perilaku sehari-hari. Dari wawancara mendalam dengan 30 orang remaja pengguna aktif TikTok. Berdasarkan hasil wawancara, intensitas waktu penggunaan TikTok mereka rata-rata di atas 5 jam sehari, dan aktif membuka TikTok setiap hari. Mereka mengaku bahwa mereka sering kali merasa terdorong untuk mengikuti tren yang sedang viral atau populer. Mereka meniru tantangan tarian, gaya berpakaian selebriti TikTok, bahkan ucapan atau kata-kata yang sedang menjadi tren.



Gambar 1 Video tantangan tarian/ dance warga +62



Gambar 2 Video Tren Berhijab Selebriti



Gambar 3 Ucapan atau Kata-Kata yang Menjadi Tren

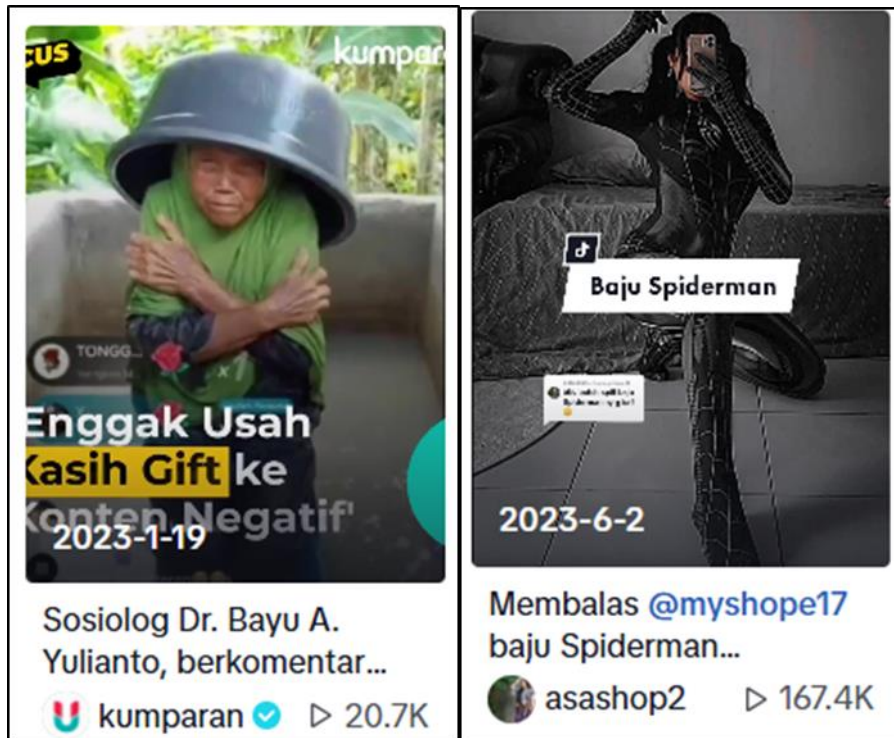
Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap orang lain (Warini, Hidayat, and Ilmi 2023). Dalam konteks TikTok, remaja mengamati berbagai tren yang populer di TikTok yang kemudian diimitasi oleh remaja aktif TikTok sebagai cara untuk mereka dapat diterima di lingkungan sosial online mereka. Selain itu, fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok sebagai media sosial memiliki daya tarik besar bagi remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas (Ilahin 2022).

Namun, imitasi yang berlebihan dapat menjadi masalah ketika remaja meniru perilaku atau gaya hidup yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya mereka pelajari. Sebagai contoh, beberapa tren viral di TikTok mempromosikan gaya hidup yang glamor dan konsumtif, yang sering kali tidak realistis bagi kebanyakan remaja. Dalam beberapa wawancara agar tidak merasa “ketinggalan” atau tidak diakui dalam lingkup pergaulan sosial mereka. Hal ini berpotensi menciptakan tekanan sosial yang tidak sehat di kalangan remaja, terutama bagi mereka yang sulit membedakan antara tren positif dan negatif.

2. Eskposur terhadap Konten yang Kurang Mendidik

Penelitian ini menemukan bahwa eksposur berlebihan terhadap konten yang kurang mendidik di TikTok dapat mengarahkan remaja kepada nilai-nilai yang dangkal atau kurang bermanfaat. Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah banyak remaja menggunakan TikTok sebagai sumber hiburan sehari-hari, menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton video pendek yang mungkin tidak selalu informatif atau edukasi (López-Carril et al. 2024).

Dari wawancara yang dilakukan, beberapa responden mengaku bahwa meskipun TikTok menawarkan banyak konten yang menghibur, tidak semua konten tersebut memiliki nilai positif. Sebagai contoh tren yang berbahaya, kekerasan fisik, humor yang tidak pantas atau gaya hidup konsumtif yang menjadi perhatian utama untuk para pengguna.



Gambar 4 Tren Viral Mandi Air selama berjam-jam

Gambar 5 Tren viral perempuan memakai baju Spidermen

Beberapa responden bahkan mengaku bahwa sering kali terpengaruh untuk mengikuti tantangan atau tren tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Eksposur berlebihan terhadap konten seperti di atas dapat membentuk pola pikir yang dangkal, dimana remaja hanya fokus pada hal-hal yang instan dan viral, tanpa memikirkan dampak positif atau negatif dari tindakan tersebut.

Beberapa remaja yang diwawancarai merasa bahwa mereka “terjebak” dalam siklus konsumsi konten yang tidak mendidik karena keinginan untuk terus mengikuti tren. Ini juga berdampak pada waktu yang mereka habiskan di TikTok, yang pada gilirannya mengurangi waktu yang seharusnya bisa di gunakan untuk aktivitas yang lebih produktif, seperti belajar atau mengembangkan keterampilan baru.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua konten di TikTok bersifat negatif. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka menemukan banyak konten edukatif dan informatif di platform ini, meskipun konten tersebut sering kali tenggelam di antara tren viral yang lebih bersifat hiburan (Tanjung, Mardianto, and Halimah 2023).

DISKUSI

Dampak Positif TikTok terhadap Kreativitas dan Ekspresi Diri

Di sisi lain, TikTok juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan kepribadian remaja, terutama dalam hal kreativitas dan ekspresi diri. Dari wawancara yang dilakukan, banyak remaja yang merasa bahwa TikTok memberikan mereka platform untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Mereka dapat menciptakan konten yang mencerminkan minat dan bakat mereka,

baik itu dalam bidang seni, musik, tarian atau komedi (Ramdani, Nugraha, and Hadiapurwa 2021).

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah menggunakan TikTok untuk berbagi karya mereka. Mereka mendapatkan umpan balik positif dari teman sebaya dan komunitas online, yang mendorong mereka untuk terus berkarya dan mengasah kreativitas mereka. Beberapa remaja bahkan menganggap TikTok sebagai sarana untuk mengatasi rasa malu atau ketidakpercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui platform ini, mereka bisa mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penilaian negatif, karena mereka merasa lebih terlindungi di balik layar.

Selain itu, TikTok juga menawarkan fitur-fitur yang mendukung kreativitas pengguna, seperti alat pengeditan video yang canggih, filter dan efek suara yang menarik. Hal ini memungkinkan remaja untuk menghasilkan konten yang lebih kreatif dan inovatif. Beberapa responden yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka belajar banyak tentang editing video dan storytelling melalui TikTok, yang merupakan keterampilan yang berguna di era digital saat ini (López-Carril et al. 2024).

Fakta bahwa TikTok memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka menunjukkan bahwa platform ini dapat berperan sebagai media positif dalam pembentukan kepribadian, asalkan penggunaannya di atur dengan bijak. Dalam hal ini, TikTok memberikan kesempatan bagi remaja remaja untuk menemukan minat baru dan mengembangkan bakat yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya.

Pembentukan Identitas Sosial melalui TikTok

Penelitian ini juga menemukan bahwa TikTok memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial remaja. Sebagai media sosial yang sangat interaktif, TikTok memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan pengguna lain, baik melalui komentar, “likes” atau kolaborasi video. Interaksi ini, terutama dalam konteks mengikuti tren viral, sering kali menjadi alat bagi remaja untuk membentuk identitas sosial mereka dan merasa diterima dalam kelompok sosial tertentu (Putri and Astutik 2021).

Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka merasa lebih “terhubung” dengan teman-teman sebaya mereka melalui partisipasi dalam tren viral TikTok. Mereka merasa bahwa dengan mengikuti tren yang sama, mereka bisa membentuk hubungan yang lebih erat dengan komunitas online mereka, serta mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan memperkuat hubungan.

Namun, tidak semua respon merasa nyaman dengan tekanan sosial yang ada di TikTok. Beberapa dari mereka mengaku bahwa ada ekspektasi tidak tertulis untuk terus mengikuti tren dan menampilkan diri mereka sesuai dengan standar yang diterima oleh komunitas TikTok. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional remaja, terutama bagi mereka yang merasa bahwa mereka tidak bisa memenuhi standar tersebut.

Sebagai media sosial yang sangat visual, TikTok juga mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka merasa perlu tampil “sempurna” di depan kamera, mengikuti standar

kecantikan atau gaya hidup yang ditampilkan oleh influencer TikTok (Ramdani, Nugraha, and Hadiapurwa 2021). Hal ini dapat memicu perasaan rendah diri atau ketidakpuasan dengan penampilan fisik mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan mental mereka.

Tantangan dan Peluang Penggunaan TikTok dalam Pembentukan Kepribadian

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki dampak positif dalam hal kreativitas dan ekspresi diri, ada pula tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan eksposur terhadap konten yang kurang mendidik dan tekanan sosial yang muncul dari tren viral. Oleh karena itu, penting bagi remaja, orang tua, dan pendidik untuk memahami potensi dampak TikTok terhadap perkembangan kepribadian remaja dan mengambil langkah-langkah untuk memitigasi dampak negatifnya.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan literasi digital di kalangan remaja. Remaja perlu diajarkan untuk lebih kritis dalam menyaring konten yang mereka konsumsi di media sosial, serta memahami bahwa tidak semua tren atau tantangan yang viral di TikTok layak untuk diikuti. Selain itu, remaja juga perlu di dorong untuk lebih banyak mengeksplorasi konten yang edukatif dan bermanfaat, serta memanfaatkan TikTok sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah dengan mendorong lebih banyak konten positif dan mendidik di TikTok. Beberapa responden yang di wawancarai menyatakan bahwa mereka berharap lebih banyak influencer TikTok yang menggunakan platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan positif, seperti kesadaran lingkungan, kesehatan mental, pendidikan keagamaan, dakwah Islam atau solidaritas sosial lainnya. TikTok sebagai platform juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi profit untuk menciptakan kampanye yang mempromosikan nilai-nilai positif di kalangan remaja (Tanjung, Mardianto, and Halimah 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian remaja. Meskipun platform ini menawarkan peluang bagi pengembangan diri, risiko dari pengaruh negatif tren viral juga perlu diwaspadai. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak agar dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatifnya.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan TikTok. Remaja perlu didorong untuk lebih kritis dalam menyaring konten yang mereka konsumsi, serta memanfaatkan platform ini untuk tujuan yang lebih positif. Di samping itu, orang tua dan pendidik juga perlu terlibat secara aktif dalam memberikan arahan dan dukungan bagi remaja dalam penggunaan media sosial, sehingga TikTok dapat menjadi alat yang mendukung perkembangan kepribadian mereka secara sehat dan konstruktif.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari

pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Batoebara, Maria Ulfa. 2020. "Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan." *Network Media* 3(2): 59–65.
- Ilahin, Nur. 2022. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah." *Ibtida'* 3(1): 112–19.

- López-Carril, Samuel, María Huertas González-Serrano, Tiago Ribeiro, and Pablo Jiménez-Jiménez. 2024. "TikTok for Learning through Movement, Dramatization, and Music: Insights for Higher Education Applications in Sport Sciences." *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education* 35(May): 1–8.
- Mahmud, M. H. 2006. *Teori Pembelajaran Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makhmudah, Siti. 2019. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. ed. Guepedia. Indonesia: Guepedia.
- Putri, Angelica Maylani, and Anita Puji Astutik. 2021. "Jurnal Pendidikan Agama Islam Tiktok as a Generation-Z Islamic Religious Learning Media During the Covid-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(2): 273–94. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/index%7C273>.
- Ramdani, Nurin Salma, Hafsa Nugraha, and Angga Hadiapurwa. 2021. "Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring." *Akademika* 10(02): 425–36.
- Sugiyono, Dr. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. I. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Lidra Agustina, Mardianto Mardianto, and Siti Halimah. 2023. "Development of Islamic Religious Education (PAI) Learning Media Based on TikTok to Improve Students' Critical Thinking Skills." *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 7(2): 625–33.
- Tanjung, Lidra Agustina, and Sri Kurnia Hastuti Sebayang. 2023. "All Fields of Science J-LAS Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Tiktok Development of Tiktok-Based PAI Learning Media." *AFoSJ-LAS* 3(4): 129–40. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. 2023. "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(4): 566–76.
- Yang, Shuai, Yuzhen Zhao, and Yifang Ma. 2019. "Analysis of the Reasons and Development of Short Video Application-Taking Tik Tok as an Example." *International Conference on Information and Social Science (ICISS 2019)* 9(Iciss): 340–43.